

PENGARUH LIBERALISASI TERHADAP PERDAGANGAN BILATERAL JEPANG DENGAN CINA DAN ASEAN-5

Nurchahyaningtyas
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

This study provides the possible effects of trade liberalization commitments (WTO and APEC) on the bilateral trade between Japan and the ASEAN-5 countries (Indonesia, Thailand, Phillipines, Malaysia and Singapore) and China. The degree of the export rivalry or competition between these countries in the Japanese market is examined in two stages. First, using the GTAP (Global Trade Analysis Project Model) to simulate the liberalization impact on the export of these countries in the Japanese market, as well as the Japanese export to these countries. Second, by using the conventional shift-share methodology in order to sense the degree of competition. Findings from this empirical work show that in general China will benefit more than ASEAN-5 countries from the WTO and APEC trade liberalization, especially in its export of textile and resource based manufactures to the Japanese market. Contrarily, ASEAN-5 countries will somewhat suffer some disadvantage on its export to Japan. However, Indonesia and the Phillipines can still rely on its export of resource based manufactures, while Malaysia would still maintain its advantage on its high technology and capital intensive products, Singapore on its service sector, and Thailand on is agricultural manufactures. Japan would benefit most on its bilateral trade with China. Simulations show that there will be an increase of intra-trading, especially in the textile market with China, and agricultural manufactures market with Thailand.

Keywords : *Trade liberalization, export competitiveness, GTAP, specialization*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Cina dan ASEAN (Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand dan Singapore, selanjutnya disebut ASEAN-5) yang tinggi dalam dua dekade terakhir ini tidak terlepas dari restrukturisasi industri dan industrialisasi yang berorientasi ekspor (Voon, 1998). Di samping pertumbuhan yang tinggi (yang didukung oleh ekspor), terdapat beberapa persamaan antara Cina dan ASEAN-5. Sebagai contoh, pada masa-masa awal pertumbuhannya, Cina dan ASEAN-5 berspesialisasi pada produksi komoditi padat-karya dan komoditi primer (sebagai contoh mineral-mineral mentah, tekstil dan garmen). Hal ini berlawanan dengan Jepang dan negara-negara NIE (*Newly-Industrialized Economies*) seperti Taiwan, Hong Kong dan Korea Selatan, yang menghasilkan produk-produk yang padat-modal dan padat-teknologi. Satu persamaan lagi antara Cina dan ASEAN-5 adalah ketergantungan yang tinggi kepada Amerika Serikat dan Jepang sebagai tujuan ekspor yang terpenting. Dengan mengekspor produk-produk yang hampir sama (sebagai contoh produk padat-karya) ke pasar yang sama, maka Cina dan negara-negara ASEAN-5 sebenarnya menghadapi derajat persaingan ekspor yang tinggi di antara mereka.

Amerika Serikat dan Jepang adalah importir terbesar untuk ekspor Cina dan ASEAN-5. Tabel 1 menunjukkan perubahan ekspor Cina dan ASEAN-5 ke Amerika Serikat dan Jepang dari tahun 1980 sampai 1998. Pada awal tahun 1980an, impor Jepang dari Cina dan ASEAN-5 kecuali

Singapore lebih besar dari impor Amerika Serikat. Namun dalam perkembangannya, impor Amerika Serikat melebihi impor Jepang dari Cina, Malaysia, Filipina dan Thailand. Amerika Serikat selalu menjadi importir terbesar untuk ekspor Singapore sementara Jepang selalu menjadi inportir terbesar untuk ekspor Indonesia. Secara dinamis Amerika Serikat berkembang menjadi tujuan ekspor yang lebih penting dari Jepang untuk produk-produk ekspor Cina dan ASEAN-5. Dalam tulisan ini Jepang dipilih sebagai *base country* di mana ASEAN-5 dan Cina bersaing diantara mereka untuk memperoleh pangsa ekspor.

Perkembangan perekonomian dunia merupakan tantangan dan masalah baru bagi pertumbuhan perdagangan internasional dan ekonomi nasional secara keseluruhan. Disepakatinya pembentukan WTO, dan lahirnya regionalisasi ekonomi seperti APEC dan AFTA merupakan tantangan dalam persaingan perdagangan internasional. Globalisasi pasar merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Tingkat penetrasi pasar produksi dalam menembus batas-batas pasar suatu negara semakin tinggi. Dimensi ruang dan waktu yang semula menjadi kendala besar dalam menembus pasar internasional, kini semakin mudah dipecahkan dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi (Karseno dan Widodo, 1997). Inti dari semua ini adalah kemampuan daya saing dan keunggulan komparatif suatu produk akan menentukan dapat bertahan atau tidaknya dalam persaingan global.

Tabel 1
Ekspor Cina dan ASEAN-5 ke Amerika Serikat dan Jepang (juta US \$)
Dan Perubahan Rasio Ekspor (US/JA), 1980-98

Tahun	China			Singapore			Malaysia		
	US	JA	US/JA	US	JA	US/JA	US	JA	US/JA
1980	983	4,032	0.244	2,424	1,560	1.554	2,119	2,958	0.716
1981	1,505	4,747	0.317	2,770	2,124	1.304	1,538	2,489	0.618
1982	1,765	4,806	0.367	2,612	2,262	1.155	1,399	2,449	0.571
1983	1,713	4,517	0.379	3,954	2,008	1.969	1,864	2,782	0.670
1984	2,313	5,155	0.449	4,823	2,255	2.139	2,231	3,770	0.592
1985	2,336	6,091	0.384	4,830	2,148	2.249	1,970	3,784	0.521
1986	2,633	5,079	0.518	5,257	1,931	2.722	2,297	3,257	0.705
1987	3,030	6,392	0.474	7,000	2,598	2.694	2,972	3,504	0.848
1988	3,399	8,046	0.422	9,370	3,394	2.761	3,663	3,577	1.024
1989	4,414	8,395	0.526	10,432	3,828	2.725	4,684	4,016	1.166
1990	5,314	9,210	0.577	11,215	4,616	2.430	4,986	4,506	1.107
1991	6,198	10,252	0.605	11,674	5,133	2.274	5,808	5,458	1.064
1992	8,599	11,699	0.735	13,396	4,825	2.776	7,594	5,401	1.406
1993	16,976	15,782	1.076	15,074	5,526	2.728	9,580	6,113	1.567
1994	21,421	21,490	0.997	18,093	6,766	2.674	12,448	7,010	1.776
1995	41,352	40,632	1.018	19,226	6,957	2.764	15,876	8,235	1.928
1996	51,495	51,382	1.002	20,340	7,563	2.689	17,825	9,036	1.973
1997	62,552	62,636	0.999	20,067	7,955	2.523	18,017	9,656	1.866
1998	71,156	70,456	1.010	18,357	8,056	2.279	19,001	10,496	1.810

Tahun	Indonesia			Thailand			Phillipines		
	US	JA	US/JA	US	JA	US/JA	US	JA	US/JA
1980	4,303	10,793	0.399	823	982	0.838	1,594	1,955	0.815
1981	4,360	11,416	0.382	906	956	0.948	1,771	1,731	1.023
1982	3,546	11,193	0.317	881	951	0.926	1,589	1,575	1.009
1983	4,267	9,678	0.441	953	960	0.993	1,793	1,307	1.372
1984	4,505	10,353	0.435	1,273	965	1.319	2,032	1,415	1.436
1985	4,040	8,594	0.470	1,402	951	1.474	1,658	1,252	1.325
1986	2,902	6,644	0.437	1,606	1,260	1.275	1,721	1,221	1.409
1987	3,349	7,393	0.453	2,163	1,732	1.249	2,060	1,353	1.523
1988	3,138	8,088	0.388	3,200	2,545	1.257	2,511	2,044	1.229
1989	3,475	9,252	0.376	4,358	3,422	1.274	2,955	2,059	1.435
1990	3,365	10,923	0.308	5,240	3,969	1.320	3,102	2,157	1.438
1991	3,509	10,767	0.326	6,068	5,135	1.182	3,151	2,351	1.340
1992	4,419	10,761	0.411	7,303	5,686	1.284	3,843	2,337	1.645
1993	5,230	11,172	0.468	8,005	6,300	1.271	4,385	2,374	1.847
1994	6,179	11,465	0.539	9,526	7,728	1.233	5,178	2,671	1.939
1995	7,385	11,896	0.621	10,269	7,963	1.290	6,942	2,783	2.495
1996	8,213	12,358	0.665	11,336	8,236	1.376	8,162	2,790	2.926
1997	9,174	12,857	0.714	12,595	8,924	1.411	10,436	3,058	3.412
1998	9,338	13,098	0.713	13,464	9,378	1.436	11,949	3,369	3.547

Sumber : United Nations Statistical Yearbook For Asia and The Pacific (beberapa edisi)

Semakin terbukanya perekonomian dunia maka peran perdagangan internasional semakin strategis dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Negara-negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan (*Krugman, 1994*):

1. Setiap negara mempunyai keunggulan komparatif yang berbeda-beda, sehingga dengan melakukan perdagangan maka keuntungan perdagangan (*gains from trade*) akan diterima kedua belah pihak.
2. Negara melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya adalah apabila setiap negara hanya menghasilkan barang tertentu (spesialisasi), maka mereka dapat menghasilkan barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut memproduksi seluruh jenis barang.

Pertumbuhan akan mempengaruhi tingkat perdagangan suatu negara. Sumber dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan tenaga kerja, akumulasi modal dan perkembangan teknologi. Pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kurva kemungkinan produksi (*production possibility frontier*) bergeser keluar.

Kinerja ekspor suatu negara tergantung pada daya saing produk ekspor di pasar dunia. Daya saing di sini diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk memperoleh pangsa pasar di suatu tujuan ekspor. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat daya saing perdagangan ekspor suatu negara yaitu perubahan relatif tingkat nilai tukar, komposisi produk,

struktur industri dan tingkat pertumbuhan (Voon, 1998). Dengan memprediksi pengaruh liberalisasi terhadap daya saing ekspor, dapat diketahui posisi suatu negara dalam persaingan perdagangan internasional. Dari pemahaman tersebut dapat disusun berbagai kebijakan yang diperlukan agar dapat bertahan dalam globalisasi pasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian atau studi terkait di sini adalah penelitian yang berkaitan langsung dengan dampak liberalisasi perdagangan maupun studi yang berkaitan dengan keunggulan komparatif sebagai komponen utama dalam daya saing produk. Dengan menggunakan model GTAP (*Global Trade Analysis Project*) Feridhanusetyawan dan Rizal (1998) melakukan studi mengenai manfaat liberalisasi perdagangan dunia bagi ASEAN. Studi ini memperkirakan dampak liberalisasi perdagangan terhadap perubahan kesejahteraan ekonomi, output sektoral, pola tenaga kerja dan perdagangan internasional (ekspor dan impor) di ASEAN. Hasil studi menunjukkan bahwa dengan lebih terbukanya perdagangan internasional akan diperoleh tambahan kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi. Negara-negara yang bergabung dalam APEC dan AFTA akan mendapatkan manfaat tambahan dari liberalisasi, tetapi tanpa bergabung dengan WTO, keuntungannya akan sedikit saja. Studi ini juga menunjukkan bahwa pengurangan distorsi domestik juga memberikan manfaat yang besar bagi negara yang menjalankan liberalisasi.

Sektor manufaktur di negara-negara ASEAN akan mendapatkan banyak manfaat dari liberalisasi, dan sumber daya akan berpindah dari sektor primer seperti pertanian dan pertambangan ke sektor manufaktur. Ekspansi di sektor manufaktur akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan menyebabkan perpindahan sumber daya. Ekspansi tersebut berbeda-beda antar negara. Indonesia sebagai negara yang memiliki tenaga kerja berlimpah akan mendapatkan manfaat lebih banyak daripada industri yang padat karya, sementara negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Thailand lebih tergantung pada industri padat modal. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke manufaktur di Indonesia lebih lambat dibandingkan dengan di negara lain.

Studi ini juga menunjukkan terjadinya kenaikan yang cukup pesat pada perdagangan dunia. Secara keseluruhan ada indikasi bahwa dengan liberalisasi maka perdagangan intraindustri akan semakin dominan, karena liberalisasi mendorong diferensiasi produk.

Devarajan dan Rodrik (1989) melakukan studi mengenai konsekuensi dari liberalisasi perdagangan dengan adanya persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*) dan skala ekonomi (*scale economies*) di negara yang sedang berkembang. Untuk itu mereka melakukan simulasi dengan membandingkan pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap perubahan output, ekspor, impor dan keuntungan apabila menggunakan asumsi *constant returns to scale* ($s = 1$) dan asumsi *increasing returns to scale* ($s = 1.25$). Hasil simulasi menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan akan menguntungkan manufaktur, terutama sektor pengolahan bahan makanan dan barang-barang setengah jadi (*intermediate goods*). Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya produksi, keuntungan (*profit*) dan ekspor sektor-sektor tersebut. Sementara liberalisasi perdagangan akan merugikan sektor tanaman perdagangan (*cash crops*). Dari hasil simulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa liberalisasi perdagangan akan memberikan pengaruh kompetisi (*procompetitive effect*), dimana sektor-sektor manufaktur akan merespon liberalisasi dengan meningkatkan output, sementara sektor-sektor lain (seperti tanaman perdagangan) akan merespon liberalisasi dengan menurunkan output.

Voon (1998) melakukan analisis daya saing ekspor Cina dan ASEAN (Singapore, Thailand, Malaysia, dan Indonesia) di pasar Amerika Serikat dengan menggunakan data ekspor masing-masing negara ke Amerika Serikat dalam periode 1980-1994. Secara umum Cina mempunyai daya saing ekspor yang lebih baik (tinggi) dari negara-negara ASEAN. Artinya, masuknya Cina dalam pasar impor Amerika Serikat membuat persaingan menjadi sangat berat bagi negara-negara ASEAN, terutama Singapore. Diantara negara-negara ASEAN yang diamati,

Malaysia mempunyai kinerja ekspor yang paling baik. Sementara Indonesia berada di belakang Thailand dalam kinerja ekspornya.

Analisis sektoral menunjukkan bahwa ekspor barang-barang padat-kapital dari ASEAN menjadi semakin lebih penting di pasar Amerika Serikat dibanding Cina. Sementara ekspor barang-barang padat-karya dari Cina semakin lebih penting di pasar Amerika Serikat dibandingkan dari ASEAN. Dalam hal ini Cina memiliki keunggulan kompetisi dan struktural untuk barang-barang padat-karya.

Studi yang dilakukan oleh *Maule* (1996) mengenai implikasi AFTA bagi Thailand dengan pendekatan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menunjukkan bahwa Thailand dan negara-negara ASEAN mempunyai pola keunggulan komparatif yang sama. Implikasinya adalah pembentukan AFTA dapat menyebabkan *trade diversion* dan terbatasnya terjadi *trade creation*. Namun demikian, *trade creation* masih dapat diupayakan melalui spesialisasi produksi dan peningkatan perdagangan intra industri. Dengan demikian AFTA tidak dapat dianggap sebagai alternatif pasar internasional, tetapi lebih sebagai sarana untuk memperbaiki daya saing ASEAN, di samping meningkatkan investasi dan pembangunan di kawasan ASEAN.

Plummer dan *Iboshi* (1994) mengkaji implikasi ekonomi dari NAFTA terhadap negara-negara ASEAN. Studi tersebut menyimpulkan bahwa akan terjadi *trade diversion* yang signifikan bagi negara-negara ASEAN untuk industri-industri manufaktur tradisional seperti tekstil dan pakaian jadi, dan industri-industri dengan teknologi tinggi seperti barang-barang elektronik dan transistor. Saran dari studi tersebut ada tiga. Pertama, negara-negara ASEAN harus dapat membuat iklim ekonomi mereka menjadi menarik untuk investasi asing. Dengan perdagangan dan investasi yang lebih bebas, negara-negara ASEAN dapat mencapai posisi yang kompetitif dalam orde ekonomi internasional. Kedua, ASEAN perlu terus menindaklanjuti liberalisasi multilateral di bawah GATT/WTO. Ketiga, ASEAN perlu segera memberlakukan liberalisasi dalam AFTA agar terbuka pasar-pasar baru, meningkatkan *regional economic interchange*, dan dapat menawarkan investor asing suatu kawasan yang menarik.

DeRosa (1993) melakukan studi mengenai sumber-sumber keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional untuk negara-negara ASEAN. Studi tersebut didasarkan pada teori Hecksher-Ohlin-Samuelson (HOS). Teori tersebut mengatakan bahwa motivasi utama yang mendorong terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan persediaan faktor-faktor produksi primer (*factor endowments*) antara negara satu dengan negara lainnya. Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa sumber keunggulan komparatif negara-negara ASEAN adalah kelimpahan tenaga kerja dan luas tanah. Variabel-variabel lain yang juga mendukung keunggulan komparatif adalah : sumber daya alam (Indonesia), *human capital* (Filipina), modal fisik (Filipina dan Thailand), jasa pelabuhan Singapore (Malaysia dan Thailand), keterbukaan mitra dagang (semua negara ASEAN kecuali Malaysia).

3. METODOLOGI

Untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan aplikasi *Computable General Equilibrium* (CGE). Model aplikasi CGE yang digunakan adalah *Global Trade Analysis Project* (GTAP). Model GTAP adalah model CGE multiregional dari perekonomian dan perdagangan dunia yang dikembangkan oleh Hertel dan para ilmuwan dari Purdue University, Amerika Serikat. Model ini merupakan model komparatif statik yang dapat digunakan untuk mengukur dampak perdagangan internasional. Penelitian ini akan menggunakan simulasi yang merupakan skenario liberalisasi perdagangan WTO, APEC dan gabungan WTO dan APEC.

Skenario Pertama (skenario WTO) merupakan skenario dasar karena sifat penurunan tarif yang tidak terlalu jauh. WTO juga memberikan skema liberalisasi dalam bidang pertanian yang tidak tersentuh dalam skema lain. Dalam skenario ini dibedakan antara negara berkembang dan negara maju. Setiap wilayah yang masuk dalam salah satu katagori tersebut akan mengurangi tarif dan subsidiya sesuai dengan skema untuk katagori yang bersangkutan. Wilayah Asia Timur

(termasuk di dalamnya Cina) merupakan campuran antara negara maju dan berkembang sehingga diperlakukan di antara keduanya.

Dalam Skenario kedua (skenario APEC), diketahui bahwa liberalisasi menurut skema APEC tidak menyentuh bidang pertanian. Untuk itu, Skenario kedua tidak memasukkan bidang pertanian ke dalam liberalisasi. Tetapi dalam penurunan tarif di bidang manufaktur, APEC memberikan skema yang lebih maju melalui IAP (*Individual Action Plan*).

Skenario ketiga (WTO dan APEC) diterapkan dengan mengubah penurunan tarif pada sektor manufaktur dengan penurunan tarif yang sesuai di dalam APEC. Dalam hal ini, skema WTO digunakan dalam liberalisasi di sektor pertanian atau kebijakan perdagangan lain yang tidak dijelaskan dalam APEC.

Tabel 2
Skenario Liberalisasi Perdagangan Asia Pasifik Untuk
Amerika Serikat, Cina, dan ASEAN-5

Skenario	Negara Maju	Negara Ber kembang	Ina	Mal	Tha	Phi	Sgp	Jpn	Chi
SKENARIO 1. WTO									
1. Pajak Domestik/Pengurangan Subsidi									
- Komoditas Pertanian	20,0	13,0	13,0	13,0	13,0	13,0	20,0	17,0	17,0
2. Pajak Ekspor/Pengurangan Subsidi									
- Komoditas Pertanian	36,0	24,0	24,0	24,0	24,0	24,0	36,0	30,0	30,0
3. Tarif Impor/Pengurangan Subsidi									
- Komoditas Pertanian	36,0	24,0	24,0	24,0	24,0	24,0	36,0	30,0	30,0
- Peternakan dan perikanan	30,0	50,0	50,0	50,0	50,0	50,0	30,0	40,0	40,0
- Kehutanan	52,0	14,0	14,0	14,0	14,0	14,0	52,0	33,0	33,0
- Pertambangan	37,0	18,0	18,0	18,0	18,0	18,0	37,0	27,0	27,0
- Tekstil dan pakaian jadi	19,0	21,0	21,0	21,0	21,0	21,0	19,0	20,0	20,0
- Industri pengolahan	43,0	28,0	28,0	28,0	28,0	28,0	43,0	35,0	35,0
SKENARIO 2. APEC									
1. Tarif Impor/Pengurangan Subsidi									
^a									
- Komoditas Pertanian	Tidak ada pengurangan tarif								
- Industri Pengolahan			28,8	60,9	76,2	78,7	100	74,3	74,3
SKENARIO 3. WTO + APEC									
1. Pajak Domestik/Pengurangan Subsidi									
	Mengikuti Skenario WTO								
2. Pajak Ekspor/Pengurangan Subsidi									
	Mengikuti Skenario WTO								
3. Tarif Impor/Pengurangan Subsidi									
- Industri Pengolahan			58,8	60,9	76,2	78,7	100	74,3	74,3

^a Dalam hasil sementara ini, pengurangan tarif untuk sektor-sektor di luar pertanian dan industri pengolahan, seperti pertambangan, didasarkan pada kesepakatan Putaran Uruguay.

Sumber : dikutip dari *Feridanusetyawan* (1998)

Selanjutnya, berdasarkan hasil simulasi model GTAP, akan dilakukan analisis daya saing ekspor masing-masing negara ASEAN-5 dan Cina ke Jepang dan sebaliknya dari Jepang ke masing-masing negara tersebut dengan menggunakan pendekatan Model *Shift-Share* yang dimodifikasi dari versi Esteban-Marquillas. Dengan model ini akan dapat dilihat seberapa *competitive* masing-masing negara dalam meningkatkan pangsa ekspornya di pasar Jepang dan seberapa besar manfaat yang diperoleh Jepang dari liberalisasi perdagangan dalam ekspornya ke ASEAN-5 dan Cina. Dengan model *Shift-Share* pendekatan Esteban-Marquillas, dapat dilihat bagaimana daya saing ditentukan oleh struktur industri dan tingkat pertumbuhan masing-masing negara, atau kombinasi dari kedua variabel tersebut.

Analisis *Shift-Share* dapat digunakan untuk mengukur daya saing Cina dan negara-negara ASEAN-5 dalam meningkatkan ekspor ke Jepang, yaitu perubahan ekspor aktual dibandingkan dengan efektivitas *reference economy* (yaitu gabungan ekspor Cina, Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina dan Singapore). Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur daya saing ekspor Jepang ke negara-negara ASEAN-5 dan Cina. Efektivitas ekspor *reference economy* dinyatakan sebagai *share effect* (SE). Perbedaan ekspor aktual suatu negara (AC) dengan ekspor *reference economy* (SE) dapat terjadi karena perbedaan struktur industri (komposisi produksi atau *industry mix*), tingkat pertumbuhan (efek kompetisi) dan interaksi (*interdependence*) antara kedua variabel. Analisis *Shift-Share* ini akan dilakukan berdasarkan wilayah dan agregasi sektoral, sehingga akan diperoleh gambaran mengenai keunggulan (daya saing) produk masing-masing negara di pasar Jepang.

Modifikasi model *shift-share* versi Esteban-Marquillas dilakukan sebagai berikut (seperti dikutip Nurchahyaningtyas, 2000):

$$AC - SE = ISE + CE + IE$$

Share Effect : $SE = X_{oj}P_{ir}G_{ir}$

Industry Structure Effect : $ISE = X_{oj}(P_{ij}-P_{ir})G_{ir}$

Competitive Effect : $CE = X_{oj}P_{ir}(G_{ij}-G_{ir})$

Interactive Effect : $IE = X_{oj}(P_{ij}-P_{ir})(G_{ij}-G_{ir})$

Di mana :

X_{oj} = total ekspor ke/dari Jepang dari/ ke negara j (j = 1 – 6)

P_{ij} = proporsi ekspor ke/dari Jepang untuk industri i (i= 1 – 10) dari/ke negara j

G_{ij} = pertumbuhan ekspor ke/dari Jepang untuk industri i dari/ke negara j, diperoleh dari hasil simulasi GTAP

P_{ir} = proporsi ekspor industri i ke/dari Jepang dari/ke *reference economy*

G_{ir} = pertumbuhan ekspor industri i ke/dari Jepang dari/ke *reference economy* yang diperoleh dari hasil simulasi GTAP

Share Effect (SE) mengukur perubahan ekspor jika struktur dan efisiensi negara j identik dengan *reference economy*. Selisih AC dan SE yang positif menunjukkan bahwa kinerja ekspor yang lebih baik bagi suatu negara secara umum dibandingkan negara-negara lain dalam *reference economy*. Hal ini juga menunjukkan keunggulan suatu negara dalam struktur industri dan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan negara-negara lain.

Industry Structure Effect (ISE) mengukur perbedaan dalam struktur industri suatu negara dengan *reference economy*. ISE yang positif menunjukkan struktur industri yang menguntungkan. Artinya pertumbuhan ekspor suatu komoditi negara j lebih tinggi dari *reference economy*.

Competitive Effect (CE) mengukur seberapa besar pertumbuhan industri di suatu negara lebih cepat atau lambat dari *reference economy*. CE yang positif menyatakan adanya keunggulan kompetitif (*competitif advantage*).

Kinerja suatu negara akan menunjukkan *interaction effect* (IE) yang positif jika mempunyai ISE (efek struktur industri) dan CE (efek kompetitif) yang positif, yang berarti negara tersebut berspesialisasi pada industri yang kinerjanya baik. IE yang positif juga dapat dihasilkan apabila

ISE dan CE negatif, yang berarti spesialisasi di suatu industri mulai ditinggalkan karena kinerjanya yang buruk. IE yang negatif dihasilkan apabila ISE negatif (positif) disertai dengan CE positif (negatif).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Daya Saing Ekspor Cina dan ASEAN-5 di Jepang

Analisis daya saing ekspor dengan metode *shift-share* dalam skenario WTO dapat dirangkum dalam Tabel 3. Berkaitan dengan dengan selisih AC (perubahan aktual) dan SE (*Share Effect*), Cina mempunyai kinerja ekspor ke Jepang yang lebih baik dibandingkan negara-negara ASEAN-5. Hal ini ditunjukkan oleh selisih AC dan SE yang positif untuk Cina dan negatif untuk semua negara-negara ASEAN-5.

Industry Structure Effect (ISE) yang mengukur perbedaan dalam struktur industri suatu negara dengan *reference economy* menunjukkan bahwa Cina mempunyai struktur industri yang lebih menguntungkan di pasar Jepang dibandingkan dengan negara-negara ASEAN-5. Secara sektoral, Cina akan mendapatkan keuntungan terbesar dari ekspor komoditas tekstil dan industri manufaktur berbasis sumber daya alam ke Jepang. Dari semua negara ASEAN yang diamati, Indonesia akan mempunyai kerugian struktural yang paling besar.

Tabel 3
Analisis Shift-Share dalam Skenario WTO

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Indonesia							
Padi	0.00	2.18	-2.17	-2.18	2.17	-2.18	-2.18
Tanaman Lain	-0.18	-0.19	0.02	-0.01	0.00	0.01	0.01
Kehutanan	2.63	3.44	-0.86	0.07	-0.02	-0.81	-0.81
Peternakan & Perikanan	-1.17	-4.61	3.69	-1.26	1.01	3.44	3.44
Pertambangan	31.16	8.54	25.31	-0.68	-2.01	22.62	22.62
Industri Pengolahan							
Pertanian	3.63	6.56	0.27	-3.08	-0.13	-2.93	-2.93
Tekstil & Pakaian Jadi	36.43	156.48	-98.08	-58.87	36.90	-120.05	-120.05
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	48.75	162.54	-108.48	-15.95	10.65	-113.79	-113.79
Industri Pengolahan Lain	180.41	59.49	50.40	38.18	32.34	120.92	120.92
Jasa	7.60	10.28	0.70	-3.16	-0.22	-2.68	-2.68
Total	309.26	404.71	-129.20	-46.94	80.69	-95.45	-95.45
Malaysia							
Padi	0.60	1.68	-1.06	-0.06	0.04	-1.08	-1.08
Tanaman Lain	-0.06	-0.15	0.12	-0.15	0.12	0.09	0.09
Kehutanan	-9.11	2.66	7.07	-5.15	-13.69	-11.77	-11.77
Peternakan & Perikanan	-1.01	-3.56	2.93	-2.09	1.71	2.55	2.55
Pertambangan	8.39	6.60	3.07	-0.87	-0.40	1.79	1.79
Industri Pengolahan							
Pertanian	1.44	5.07	-2.54	-2.18	1.09	-3.63	-3.63
Tekstil & Pakaian Jadi	-2.26	120.91	-103.69	-136.78	117.31	-123.17	-123.17
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	88.47	125.58	17.30	-47.83	-6.59	-37.11	-37.11
Industri Pengolahan Lain	90.28	45.97	25.10	12.42	6.78	44.31	44.31
Jasa	3.93	7.94	0.58	-4.28	-0.31	-4.01	-4.01
Total	180.67	312.70	-51.13	-186.96	106.06	-132.03	-132.03

*Pengaruh Liberalisasi Terhadap Perdagangan Bilateral Jepang dengan Cina dan Asean-5
(Nurchahyaningtyas)*

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Filipina							
Padi	0.00	0.82	-0.81	-0.82	0.81	-0.82	-0.82
Tanaman Lain	-0.56	-0.07	-0.14	-0.12	-0.23	-0.49	-0.49
Kehutanan	0.45	1.29	-0.91	0.24	-0.17	-0.84	-0.84
Peternakan & Perikanan	-0.02	-1.73	1.63	1.36	-1.29	1.71	1.71
Pertambangan	3.38	3.20	-1.17	2.13	-0.78	0.18	0.18
Industri Pengolahan							
Pertanian	1.27	2.46	-0.74	-0.64	0.19	-1.19	-1.19
Tekstil & Pakaian Jadi	12.26	58.60	-46.60	1.29	-1.03	-46.34	-46.34
Produk Pengolahan							
Berdasarkan sumber daya	90.57	60.86	36.15	-4.04	-2.40	29.71	29.71
Industri Pengolahan Lain	6.45	22.28	-11.96	-8.35	4.48	-15.83	-15.83
Jasa	2.18	3.85	0.11	-1.73	-0.05	-1.67	-1.67
Total	115.98	151.55	-24.45	-10.67	-0.45	-35.57	-35.57
Singapore							
Padi	0.00	1.44	-1.44	-1.44	1.44	-1.44	-1.44
Tanaman Lain	0.03	-0.13	0.11	0.30	-0.25	0.16	0.16
Kehutanan	0.98	2.28	-1.33	0.07	-0.04	-1.30	-1.30
Peternakan & Perikanan	-0.74	-3.05	2.53	-1.25	1.04	2.31	2.31
Pertambangan	0.08	5.65	-5.64	18.23	-18.17	-5.57	-5.57
Industri Pengolahan							
Pertanian	1.78	4.34	-3.24	2.68	-2.00	-2.56	-2.56
Tekstil & Pakaian Jadi	3.87	103.59	-100.01	8.24	-7.96	-99.72	-99.72
Produk Pengolahan							
Berdasarkan sumber daya	64.62	107.60	71.51	-68.78	-45.71	-42.98	-42.98
Industri Pengolahan Lain	22.80	39.39	-3.52	-14.35	1.28	-16.59	-16.59
Jasa	20.85	6.81	8.02	2.76	3.26	14.04	14.04
Total	114.27	267.92	-33.01	-53.53	-67.11	-153.65	-153.65
Thailand							
Padi	0.61	1.84	-1.21	-0.08	0.05	-1.23	-1.23
Tanaman Lain	0.04	-0.16	0.05	0.22	-0.07	0.20	0.20
Kehutanan	2.35	2.91	-1.87	3.64	-2.34	-0.56	-0.56
Peternakan & Perikanan	-2.91	-3.90	2.11	-2.43	1.31	0.99	0.99
Pertambangan	0.03	7.23	-7.21	4.83	-4.82	-7.20	-7.20
Industri Pengolahan							
Pertanian	13.17	5.55	8.86	-0.48	-0.77	7.62	7.62
Tekstil & Pakaian Jadi	27.82	132.47	-89.45	-46.82	31.61	-104.65	-104.65
Produk Pengolahan							
Berdasarkan sumber daya	165.79	137.60	18.30	8.73	1.16	28.19	28.19
Industri Pengolahan Lain	6.11	50.37	4.65	-44.77	-4.13	-44.26	-44.26
Jasa	13.44	8.70	5.37	-0.39	-0.24	4.74	4.74
Total	226.45	342.62	-60.41	-77.54	21.77	-116.17	-116.17

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Cina							
Padi	13.93	7.17	6.69	0.03	0.03	6.76	6.76
Tanaman Lain	-0.61	-0.63	-0.15	0.14	0.04	0.02	0.02
Kehutanan	26.62	11.33	-2.10	21.33	-3.95	15.29	15.29
Peternakan & Perikanan	-26.18	-15.18	-12.88	1.02	0.86	-11.00	-11.00
Pertambangan	16.30	28.12	-14.35	5.19	-2.65	-11.82	-11.82
Industri Pengolahan							
Pertanian	24.29	21.60	-2.61	6.04	-0.73	2.69	2.69
Tekstil & Pakaian Jadi	1009.05	515.12	437.83	30.32	25.77	493.93	493.93
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	671.04	535.05	-34.77	182.62	-11.87	135.99	135.99
Industri Pengolahan Lain	107.30	195.85	-64.67	-35.65	11.77	-88.55	-88.55
Jasa	23.42	33.84	-14.78	7.73	-3.38	-10.42	-10.42
Total	1865.16	1332.28	298.21	218.77	15.91	532.88	532.88

Competitive Effect (CE) yang mengukur seberapa besar pertumbuhan industri di suatu negara lebih cepat atau lambat dari *reference economy* menunjukkan bahwa Cina mempunyai keunggulan kompetitif. Artinya tingkat pertumbuhan ekspor Cina ke Jepang lebih tinggi dari *reference economy*.

Analisis *shift-share* dengan skenario APEC menunjukkan hasil yang berbeda dengan skenario WTO. Secara umum dalam skenario APEC, Cina, Filipina dan Thailand menunjukkan kinerja ekspor yang baik di pasar Jepang. Hal ini ditunjukkan dengan selisih AC dan SE yang positif, sementara negara-negara lain (Indonesia, Malaysia dan Singapore) mendapatkan kerugian.

Sebagaimana telah dijelaskan nilai ISE (*Industry Structure Effect*) yang positif menunjukkan struktur industri yang menguntungkan. Dalam Tabel 4, Filipina dan Thailand mempunyai struktur industri yang menguntungkan untuk produk manufaktur yang berbasis sumber daya alam, sementara Cina mempunyai keunggulan struktur industri untuk produk tekstil. Keunggulan tersebut didukung oleh keunggulan kompetitif (CE) yang juga positif (pertumbuhan ekspor ke Jepang untuk produk-produk tersebut yang lebih tinggi dari negara-negara lain).

Tabel 4
Analisis Shift-Share dalam Skenario APEC

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Indonesia							
Padi	0.00	0.10	-0.10	-0.10	0.10	-0.10	-0.10
Tanaman Lain	1.60	2.91	-0.35	-1.09	0.13	-1.31	-1.31
Kehutanan	0.83	2.21	-0.55	-1.10	0.28	-1.38	-1.38
Peternakan & Perikanan	0.06	0.62	-0.50	-0.32	0.26	-0.56	-0.56
Pertambangan	8.70	7.81	23.14	-5.62	-16.64	0.89	0.89
Industri Pengolahan							
Pertanian	18.57	23.60	0.99	-5.78	-0.24	-5.03	-5.03
Tekstil & Pakaian Jadi	18.45	81.08	-50.82	-31.65	19.84	-62.63	-62.63
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	72.51	357.40	-238.54	-139.37	93.02	-284.89	-284.89
Industri Pengolahan Lain	230.16	62.75	53.15	61.86	52.40	167.41	167.41
Jasa	23.80	29.33	1.99	-7.05	-0.48	-5.53	-5.53
Total	374.68	567.81	-211.57	-130.21	148.66	-193.13	-193.13
Malaysia							
Padi	0.02	0.07	-0.05	-0.02	0.01	-0.05	-0.05
Tanaman Lain	0.36	2.25	-1.79	-0.46	0.36	-1.89	-1.89
Kehutanan	2.35	1.71	4.54	-1.06	-2.83	0.64	0.64
Peternakan & Perikanan	0.03	0.48	-0.39	-0.31	0.26	-0.45	-0.45
Pertambangan	0.76	6.04	2.80	-5.52	-2.56	-5.28	-5.28
Industri Pengolahan							
Pertanian	6.62	18.23	-9.15	-4.94	2.48	-11.61	-11.61
Tekstil & Pakaian Jadi	3.24	62.65	-53.73	-39.89	34.21	-59.41	-59.41
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	246.33	276.15	38.05	-59.65	-8.22	-29.82	-29.82
Industri Pengolahan Lain	25.51	48.48	26.48	-31.98	-17.47	-22.97	-22.97
Jasa	12.59	22.66	1.66	-10.93	-0.80	-10.07	-10.07
Total	297.81	438.72	8.40	-154.76	5.45	-140.91	-140.91
Filipina							
Padi	0.00	0.04	-0.04	-0.04	0.04	-0.04	-0.04
Tanaman Lain	1.61	1.09	2.15	-0.55	-1.08	0.52	0.52
Kehutanan	0.10	0.83	-0.58	-0.49	0.34	-0.73	-0.73
Peternakan & Perikanan	0.01	0.23	-0.22	-0.05	0.05	-0.22	-0.22
Pertambangan	-2.16	2.93	-1.07	-6.33	2.32	-5.09	-5.09
Industri Pengolahan							
Pertanian	3.54	8.84	-2.65	-3.78	1.13	-5.30	-5.30
Tekstil & Pakaian Jadi	3.41	30.36	-24.15	-13.71	10.90	-26.95	-26.95
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	223.55	133.83	79.48	6.42	3.81	89.72	89.72
Industri Pengolahan Lain	6.15	23.50	-12.62	-10.22	5.49	-17.35	-17.35
Jasa	6.49	10.98	0.30	-4.67	-0.13	-4.49	-4.49
Total	242.70	212.63	40.61	-33.40	22.86	30.07	30.07

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Singapore							
Padi	0.00	0.06	-0.06	-0.06	0.06	-0.06	-0.06
Tanaman Lain	0.27	1.92	-1.59	-0.38	0.31	-1.65	-1.65
Kehutanan	0.65	1.46	-0.85	0.10	-0.06	-0.81	-0.81
Peternakan & Perikanan	0.07	0.41	-0.34	0.00	0.00	-0.34	-0.34
Pertambangan	0.08	5.17	-5.15	18.72	-18.66	-5.09	-5.09
Industri Pengolahan							
Pertanian	4.95	15.62	-11.67	3.92	-2.93	-10.67	-10.67
Tekstil & Pakaian Jadi	2.07	53.68	-51.82	6.14	-5.93	-51.61	-51.61
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	222.65	236.60	157.23	-102.84	-68.34	-13.95	-13.95
Industri Pengolahan Lain	23.64	41.54	-3.71	-15.58	1.39	-17.90	-17.90
Jasa	52.11	19.42	22.89	4.50	5.30	32.69	32.69
Total	306.49	375.89	104.93	-85.49	-88.84	-69.40	-69.40
Thailand							
Padi	0.02	0.08	-0.05	-0.02	0.02	-0.06	-0.06
Tanaman Lain	1.44	2.46	-0.75	-0.38	0.12	-1.02	-1.02
Kehutanan	0.96	1.87	-1.20	0.81	-0.52	-0.91	-0.91
Peternakan & Perikanan	0.12	0.53	-0.28	-0.27	0.14	-0.41	-0.41
Pertambangan	0.01	6.61	-6.60	-2.59	2.59	-6.60	-6.60
Industri Pengolahan							
Pertanian	42.18	19.98	31.88	-3.73	-5.95	22.20	22.20
Tekstil & Pakaian Jadi	19.52	68.64	-46.35	-8.54	5.77	-49.12	-49.12
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	425.55	302.57	40.23	73.04	9.71	122.98	122.98
Industri Pengolahan Lain	28.16	53.12	4.90	-27.34	-2.52	-24.96	-24.96
Jasa	37.01	24.83	15.32	-1.94	-1.20	12.18	12.18
Total	554.97	480.70	37.09	29.03	8.15	74.27	74.27
Cina							
Padi	0.63	0.32	0.30	0.01	0.01	0.31	0.31
Tanaman Lain	14.92	9.57	2.33	2.43	0.59	5.35	5.35
Kehutanan	10.46	7.27	-1.35	5.56	-1.03	3.19	3.19
Peternakan & Perikanan	4.03	2.05	1.74	0.13	0.11	1.98	1.98
Pertambangan	46.88	25.71	-13.13	70.06	-35.77	21.17	21.17
Industri Pengolahan							
Pertanian	88.10	77.69	-9.40	22.54	-2.73	10.41	10.41
Tekstil & Pakaian Jadi	516.64	266.92	226.87	12.35	10.50	249.72	249.72
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	1292.49	1176.53	-76.46	205.79	-13.37	115.96	115.96
Industri Pengolahan Lain	122.32	206.56	-68.21	-23.93	7.90	-84.24	-84.24
Jasa	71.80	96.56	-42.16	30.88	-13.48	-24.76	-24.76
Total	2168.27	1869.18	20.54	325.82	-47.27	299.09	299.09

Pola daya saing dalam skenario WTO +APEC hampir sama dengan pola daya saing ekspor bila menjalankan skenario WTO saja. Analisis *shift-share* dalam skenario WTO + APEC dapat dilihat pada Tabel 5. Secara umum, Cina akan mengalami perbaikan kinerja ekspor ke pasar Jepang, sementara negara-negara ASEAN-5 akan mengalami penurunan kinerja ekspor (dilihat dari selisih AC dan SE pada Tabel 5). Dengan demikian semakin luas liberalisasi perdagangan yang dijalankan, maka kerugian bagi daya saing ekspor negara-negara ASEAN-5 semakin besar, sementara Cina mendapatkan keuntungan yang semakin besar.

Keunggulan daya saing Cina terutama diperoleh dari ekspor produk tekstil dan manufaktur berbasis sumber daya alam. Meskipun akan mengalami kinerja ekspor yang buruk di pasar Jepang, pengamatan terhadap struktur industri menunjukkan bahwa Indonesia dan Filipina masih dapat berharap dari ekspor produk manufaktur berbasis sumber daya alam, Malaysia masih dapat mengandalkan ekspor produk manufaktur berteknologi tinggi. Sementara Singapore masih dapat mengandalkan pada sektor jasa, dan Thailand masih dapat berharap dari ekspor produk pertanian yang telah diolah.

Tabel 5
Analisis Shift-Share dalam Skenario WTO + APEC

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Indonesia							
Padi	0.00	2.26	-2.25	-2.26	2.25	-2.26	-2.26
Tanaman Lain	0.75	1.55	-0.18	-0.70	0.08	-0.80	-0.80
Kehutanan	2.58	4.50	-1.13	-1.06	0.27	-1.92	-1.92
Peternakan & Perikanan	-1.14	-4.28	3.43	-1.44	1.15	3.14	3.14
Pertambangan	30.21	11.55	34.22	-3.93	-11.64	18.66	18.66
Industri Pengolahan							
Pertanian	13.60	20.66	0.87	-7.61	-0.32	-7.06	-7.06
Tekstil & Pakaian Jadi	47.01	205.85	-129.02	-79.88	50.07	-158.84	-158.84
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	117.70	421.85	-281.55	-67.94	45.35	-304.15	-304.15
Industri Pengolahan Lain	414.00	138.26	117.12	85.87	72.74	275.74	275.74
Jasa	21.39	28.01	1.90	-7.98	-0.54	-6.62	-6.62
Total	646.10	830.21	-256.60	-86.93	159.42	-184.11	-184.11
Malaysia							
Padi	0.61	1.75	-1.10	-0.10	0.06	-1.14	-1.14
Tanaman Lain	0.07	1.20	-0.96	-0.85	0.68	-1.13	-1.13
Kehutanan	-9.07	3.48	9.25	-5.96	-15.84	-12.55	-12.55
Peternakan & Perikanan	-1.00	-3.31	2.72	-2.29	1.88	2.31	2.31
Pertambangan	6.88	8.92	4.15	-4.23	-1.96	-2.04	-2.04
Industri Pengolahan							
Pertanian	4.98	15.97	-8.02	-5.97	3.00	-10.99	-10.99
Tekstil & Pakaian Jadi	-0.36	159.05	-136.41	-161.58	138.58	-159.41	-159.41
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	221.49	325.94	44.91	-131.27	-18.09	-104.45	-104.45
Industri Pengolahan Lain	205.26	106.83	58.34	25.93	14.16	98.43	98.43
Jasa	11.80	21.64	1.58	-10.64	-0.78	-9.84	-9.84
Total	440.66	641.47	-25.54	-296.95	121.68	-200.81	-200.81

Filipina

Padi	0.00	0.85	-0.84	-0.85	0.84	-0.85	-0.85
Tanaman Lain	0.39	0.58	1.15	-0.45	-0.89	-0.19	-0.19
Kehutanan	0.49	1.69	-1.19	-0.02	0.01	-1.20	-1.20
Peternakan & Perikanan	-0.02	-1.60	1.51	1.24	-1.17	1.58	1.58
Pertambangan	1.74	4.33	-1.58	-1.58	0.58	-2.59	-2.59
Industri Pengolahan							
Pertanian	3.30	7.74	-2.32	-3.02	0.91	-4.44	-4.44
Tekstil & Pakaian Jadi	14.34	77.08	-61.30	-7.03	5.59	-62.74	-62.74
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	253.27	157.97	93.81	0.93	0.56	95.30	95.30
Industri Pengolahan Lain	15.33	51.78	-27.80	-18.67	10.02	-36.45	-36.45
Jasa	5.94	10.49	0.29	-4.71	-0.13	-4.55	-4.55
Total	294.78	310.89	1.72	-34.16	16.33	-16.11	-16.11

Singapore

Padi	0.00	1.50	-1.50	-1.50	1.50	-1.50	-1.50
Tanaman Lain	0.18	1.03	-0.85	0.01	0.00	-0.85	-0.85
Kehutanan	1.35	2.98	-1.74	0.26	-0.15	-1.63	-1.63
Peternakan & Perikanan	-0.71	-2.83	2.35	-1.30	1.07	2.12	2.12
Pertambangan	0.13	7.65	-7.62	31.17	-31.07	-7.52	-7.52
Industri Pengolahan							
Pertanian	4.79	13.68	-10.22	5.23	-3.91	-8.89	-8.89
Tekstil & Pakaian Jadi	5.20	136.27	-131.56	14.00	-13.51	-131.07	-131.07
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	173.39	279.27	185.59	-175.10	-116.36	-105.88	-105.88
Industri Pengolahan Lain	52.78	91.53	-8.17	-33.58	3.00	-38.75	-38.75
Jasa	52.81	18.54	21.85	5.70	6.72	34.27	34.27
Total	289.92	549.61	48.14	-155.11	-152.72	-259.69	-259.69

Thailand

Padi	0.63	1.92	-1.26	-0.09	0.06	-1.29	-1.29
Tanaman Lain	1.04	1.31	-0.40	0.19	-0.06	-0.27	-0.27
Kehutanan	3.04	3.81	-2.45	4.67	-3.00	-0.77	-0.77
Peternakan & Perikanan	-2.84	-3.62	1.96	-2.55	1.38	0.78	0.78
Pertambangan	0.04	9.78	-9.75	6.30	-6.28	-9.74	-9.74
Industri Pengolahan							
Pertanian	40.31	17.49	27.92	-1.97	-3.14	22.82	22.82
Tekstil & Pakaian Jadi	40.77	174.27	-117.67	-48.74	32.91	-133.50	-133.50
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	479.47	357.13	47.48	66.07	8.78	122.34	122.34
Industri Pengolahan Lain	18.42	117.05	10.80	-100.19	-9.24	-98.63	-98.63
Jasa	37.03	23.71	14.62	-0.81	-0.50	13.32	13.32
Total	617.91	702.85	-28.74	-77.11	20.91	-84.94	-84.94

Cina							
Padi	14.49	7.45	6.96	0.04	0.04	7.04	7.04
Tanaman Lain	8.33	5.10	1.24	1.60	0.39	3.23	3.23
Kehutanan	32.88	14.82	-2.74	25.53	-4.73	18.06	18.06
Peternakan & Perikanan	-24.02	-14.09	-11.96	1.10	0.93	-9.93	-9.93
Pertambangan	41.25	38.02	-19.41	46.25	-23.61	3.23	3.23
Industri Pengolahan							
Pertanian	76.59	68.03	-8.23	19.10	-2.31	8.56	8.56
Tekstil & Pakaian Jadi	1323.19	677.63	575.96	37.62	31.98	645.56	645.56
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	1685.52	1388.69	-90.24	413.98	-26.90	296.83	296.83
Industri Pengolahan Lain	254.81	455.15	-150.29	-74.72	24.67	-200.34	-200.34
Jasa	65.61	92.20	-40.25	24.26	-10.59	-26.59	-26.59
Total	3478.65	2732.99	261.03	494.77	-10.14	745.66	745.66

4.2. Analisis Ekspor Jepang ke Cina dan ASEAN-5

Analisis *shift-share* ekspor Jepang ke Cina dan ASEAN-5 dalam skenario WTO terdapat pada Tabel 6, skenario APEC pada Tabel 7 dan skenario WTO + APEC dapat dilihat pada Tabel 8. Dalam perbandingan ekspor Jepang ke negara-negara pengamatan dalam ketiga skenario tersebut terdapat pola yang sama. Jepang akan mendapatkan keuntungan perdagangan terbesar dengan melakukan ekspor ke Cina dan Thailand.

Analisis sektoral menunjukkan bahwa Jepang akan mendapatkan manfaat dari ekspor produk-produk manufaktur berteknologi tinggi ke Thailand, dan ekspor produk tekstil dengan Cina. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa produk unggulan ekspor Cina ke Jepang adalah produk tekstil. Hal ini menunjukkan bahwa antara Jepang dan Cina akan terjadi peningkatan perdagangan intraindustri dalam industri tekstil. Adanya liberalisasi perdagangan menyebabkan konsumen akan menghadapi lebih banyak pilihan. Mereka akan mendapatkan lebih banyak kesempatan menikmati produk yang semakin beragam yang tidak dihasilkan oleh negaranya sendiri.

Di lain pihak, dalam analisis *shift-share*, terlihat bahwa akan terjadi penurunan kinerja ekspor Jepang ke Indonesia, Malaysia, Filipina dan Singapore. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan pertumbuhan ekspor Jepang ke negara-negara tersebut. Semakin luasnya skema liberalisasi yang diterapkan memungkinkan semakin banyak pilihan yang dihadapi konsumen, sehingga Jepang akan menghadapi semakin banyak pesaing di kawasan ASEAN.

Tabel 6
Analisis Shift-Share Ekspor Jepang dalam Skenario WTO

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Indonesia							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	0.22	0.16	0.07	0.00	0.00	0.06	0.06
Kehutanan	0.03	0.07	-0.04	0.00	0.00	-0.04	-0.04
Peternakan & Perikanan	0.04	0.15	-0.11	0.00	0.00	-0.11	-0.11
Pertambangan	0.01	0.00	-0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Industri Pengolahan							
Pertanian	1.03	1.85	-0.99	0.38	-0.20	-0.82	-0.82
Tekstil & Pakaian Jadi	2.92	7.29	-2.73	-2.62	0.98	-4.37	-4.37
Produk Pengolahan							
Berkas sumber daya	43.69	41.84	-0.26	2.12	-0.01	1.85	1.85
Industri Pengolahan Lain	8.05	6.47	1.04	0.47	0.07	1.58	1.58
Jasa	3.11	2.12	0.27	0.64	0.08	0.99	0.99
Total	59.10	59.95	-2.77	0.99	0.93	-0.85	-0.85
Malaysia							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	0.22	0.23	-0.14	-0.05	0.03	-0.01	-0.16
Kehutanan	0.03	0.10	-0.07	-0.01	0.01	-0.07	-0.07
Peternakan & Perikanan	0.04	0.22	-0.19	-0.05	0.04	-0.18	-0.20
Pertambangan	0.01	-0.01	0.00	0.02	0.00	0.02	0.02
Industri Pengolahan							
Pertanian	1.03	2.70	-1.31	-0.30	0.15	-1.67	-1.46
Tekstil & Pakaian Jadi	2.92	10.67	-8.21	-0.57	0.44	-7.75	-8.34
Produk Pengolahan							
Berkas sumber daya	43.69	61.21	5.13	-14.34	-1.20	-17.52	-10.41
Industri Pengolahan Lain	8.05	9.47	-2.31	-0.64	0.16	-1.42	-2.80
Jasa	3.11	3.10	-0.74	-1.36	0.32	0.01	-1.77
Total	59.10	87.69	-7.82	-17.31	-0.06	-28.59	-25.19
Filipina							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	0.10	0.14	-0.06	0.02	-0.01	-0.04	-0.04
Kehutanan	0.03	0.06	-0.04	0.00	0.00	-0.03	-0.03
Peternakan & Perikanan	0.09	0.14	-0.05	0.01	0.00	-0.05	-0.05
Pertambangan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri Pengolahan							
Pertanian	1.78	1.71	0.22	-0.14	-0.02	0.07	0.07
Tekstil & Pakaian Jadi	2.21	6.75	-4.21	-0.87	0.54	-4.54	-4.54
Produk Pengolahan							
Berkas sumber daya	25.48	38.73	2.92	-15.04	-1.13	-13.25	-13.25
Industri Pengolahan Lain	3.35	5.99	-2.07	-0.87	0.30	-2.64	-2.64
Jasa	1.61	1.96	0.14	-0.46	-0.03	-0.35	-0.35
Total	34.65	55.48	-3.14	-17.33	-0.36	-20.83	-20.83

*Pengaruh Liberalisasi Terhadap Perdagangan Bilateral Jepang dengan Cina dan Asean-5
(Nurchahyaningtyas)*

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Singapore							
Padi	0	0	0	0	0	0	0
Tanaman Lain	0.23	0.32	-0.02	-0.08	0.01	-0.09	-0.09
Kehutanan	0.12	0.15	-0.02	-0.01	0.00	-0.03	-0.03
Peternakan & Perikanan	0.01	0.31	-0.30	-0.06	0.06	-0.30	-0.30
Pertambangan	0.00	-0.01	0.01	0.01	-0.01	0.01	0.01
Industri Pengolahan							
Pertanian	3.40	3.86	0.64	-0.94	-0.15	-0.46	-0.46
Tekstil & Pakaian Jadi	3.72	15.22	-11.63	0.52	-0.39	-11.50	-11.50
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	78.76	87.35	5.43	-13.20	-0.82	-8.59	-8.59
Industri Pengolahan Lain	9.18	13.51	-2.43	-2.31	0.42	-4.33	-4.33
Jasa	2.39	4.43	-0.07	-2.00	0.03	-2.04	-2.04
Total	97.81	125.14	-8.40	-18.08	-0.86	-27.33	-27.33
Thailand							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	0.41	0.23	0.04	0.12	0.02	0.18	0.18
Kehutanan	0.05	0.10	-0.06	0.03	-0.02	-0.05	-0.05
Peternakan & Perikanan	0.43	0.22	0.03	0.15	0.02	0.21	0.21
Pertambangan	-0.02	-0.01	0.00	-0.01	0.00	-0.01	-0.01
Industri Pengolahan							
Pertanian	6.55	2.75	1.28	1.72	0.80	3.80	3.80
Tekstil & Pakaian Jadi	4.62	10.84	-7.13	2.66	-1.75	-6.22	-6.22
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	60.11	62.21	1.95	-3.92	-0.12	-2.10	-2.10
Industri Pengolahan Lain	13.91	9.62	-0.32	4.77	-0.16	4.29	4.29
Jasa	5.48	3.15	0.15	2.08	0.10	2.33	2.33
Total	91.54	89.12	-4.08	7.61	-1.11	2.42	2.42
Cina							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	0.70	0.65	0.11	-0.05	-0.01	0.05	0.05
Kehutanan	0.52	0.29	0.23	0.00	0.00	0.23	0.23
Peternakan & Perikanan	1.07	0.62	0.62	-0.09	-0.09	0.45	0.45
Pertambangan	-0.04	-0.01	0.00	-0.03	0.00	-0.03	-0.03
Industri Pengolahan							
Pertanian	6.57	7.71	0.16	-1.27	-0.03	-1.14	-1.14
Tekstil & Pakaian Jadi	65.39	30.42	33.91	0.50	0.56	34.97	34.97
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	207.04	174.54	-15.17	52.21	-4.54	32.50	32.50
Industri Pengolahan Lain	30.89	26.99	6.10	-1.79	-0.41	3.90	3.90
Jasa	9.69	8.85	0.25	0.58	0.02	0.84	0.84
Total	321.83	250.04	26.21	50.06	-4.49	71.79	71.79

Tabel 7
Analisis Shift-Share Ekspor Jepang dalam Skenario APEC

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Indonesia							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.23	-0.16	-0.07	0.00	0.00	-0.07	-0.07
Kehutanan	-0.04	-0.10	0.06	0.00	0.00	0.06	0.06
Peternakan & Perikanan	-0.04	-0.15	0.11	0.01	-0.01	0.11	0.11
Pertambangan	-0.59	-0.24	-0.45	0.03	0.06	-0.35	-0.35
Industri Pengolahan							
Pertanian	-1.17	-2.63	1.41	0.10	-0.05	1.46	1.46
Tekstil & Pakaian Jadi	-17.02	-26.55	9.95	-0.67	0.25	9.53	9.53
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	558.46	2359.76	-14.62	-1797.82	11.14	-1801.30	-1801.30
Industri Pengolahan Lain	47.41	276.02	44.29	-235.17	-37.73	-228.61	-228.61
Jasa	-17.30	-16.65	-2.10	1.29	0.16	-0.65	-0.65
Total	569.48	2589.31	38.58	-2032.23	-26.17	-2019.83	-2019.83
Malaysia							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.10	-0.24	0.14	-0.01	0.00	0.14	0.14
Kehutanan	-0.05	-0.14	0.09	-0.01	0.01	0.09	0.09
Peternakan & Perikanan	-0.03	-0.22	0.20	-0.03	0.03	0.19	0.19
Pertambangan	-0.23	-0.35	0.07	0.06	-0.01	0.12	0.12
Industri Pengolahan							
Pertanian	-1.89	-3.85	1.86	0.19	-0.09	1.96	1.96
Tekstil & Pakaian Jadi	-10.00	-38.84	29.88	-4.51	3.47	28.84	28.84
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	2614.70	3451.74	289.26	-1039.21	-87.09	-837.04	-837.04
Industri Pengolahan Lain	171.71	403.75	-98.50	-176.64	43.09	-232.04	-232.04
Jasa	-16.15	-24.36	5.79	3.17	-0.75	8.21	8.21
Total	2757.96	3787.50	228.79	-1216.98	-41.35	-1029.54	-1029.54
Filipina							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.10	-0.15	0.06	-0.01	0.00	0.05	0.05
Kehutanan	-0.02	-0.09	0.05	0.04	-0.02	0.07	0.07
Peternakan & Perikanan	-0.08	-0.14	0.05	0.01	0.00	0.06	0.06
Pertambangan	-0.05	-0.22	0.16	0.04	-0.03	0.17	0.17
Industri Pengolahan							
Pertanian	-2.52	-2.43	-0.32	0.21	0.03	-0.09	-0.09
Tekstil & Pakaian Jadi	-9.96	-24.57	15.34	-1.93	1.20	14.61	14.61
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	1456.34	2184.13	164.77	-829.94	-62.61	-727.79	-727.79
Industri Pengolahan Lain	136.03	255.48	-88.39	-47.49	16.43	-119.45	-119.45
Jasa	-13.41	-15.41	-1.11	2.91	0.21	2.00	2.00
Total	1566.23	2396.58	90.61	-876.17	-44.79	-830.35	-830.35

*Pengaruh Liberalisasi Terhadap Perdagangan Bilateral Jepang dengan Cina dan Asean-5
(Nurchahyaningtyas)*

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Singapore							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.28	-0.34	0.02	0.04	0.00	0.06	0.06
Kehutanan	-0.17	-0.20	0.02	0.01	0.00	0.03	0.03
Peternakan & Perikanan	-0.01	-0.32	0.31	0.07	-0.07	0.31	0.31
Pertambangan	-0.09	-0.50	0.40	0.04	-0.03	0.41	0.41
Industri Pengolahan							
Pertanian	-6.36	-5.49	-0.90	0.03	0.00	-0.87	-0.87
Tekstil & Pakaian Jadi	-14.73	-55.43	42.33	-6.89	5.26	40.70	40.70
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	-1421.47	4926.22	306.20	-6264.50	-389.39	-6347.69	-6347.69
Industri Pengolahan Lain	-81.22	576.22	103.72	-675.27	121.54	-657.44	-657.44
Jasa	-36.13	-34.76	0.56	-1.96	0.03	-1.37	-1.37
Total	-1560.46	5405.40	245.22	-6948.43	-262.65	-6965.86	-6965.86
Thailand							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.29	-0.24	-0.04	0.00	0.00	-0.05	-0.05
Kehutanan	-0.08	-0.14	0.09	-0.07	0.04	0.06	0.06
Peternakan & Perikanan	-0.25	-0.23	-0.03	0.01	0.00	-0.02	-0.02
Pertambangan	-0.62	-0.35	-0.24	-0.02	-0.01	-0.27	-0.27
Industri Pengolahan							
Pertanian	-5.66	-3.91	-1.82	0.05	0.02	-1.75	-1.75
Tekstil & Pakaian Jadi	-15.40	-39.47	25.97	-5.54	3.65	24.07	24.07
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	7198.24	3508.29	109.83	3471.45	108.67	3689.95	3689.95
Industri Pengolahan Lain	774.13	410.37	-13.77	390.65	-13.11	363.76	363.76
Jasa	-27.75	-24.76	-1.18	-1.73	-0.08	-2.99	-2.99
Total	7922.32	3849.55	118.80	3854.79	99.18	4072.77	4072.77
Cina							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.83	-0.69	-0.12	-0.02	0.00	-0.14	-0.14
Kehutanan	-0.71	-0.40	-0.31	0.00	0.00	-0.31	-0.31
Peternakan & Perikanan	-1.29	-0.64	-0.63	-0.01	-0.01	-0.65	-0.65
Pertambangan	-1.06	-0.99	0.05	-0.13	0.01	-0.07	-0.07
Industri Pengolahan							
Pertanian	-11.68	-10.97	-0.23	-0.47	-0.01	-0.71	-0.71
Tekstil & Pakaian Jadi	-228.50	-110.75	123.46	2.70	3.01	-117.75	-117.75
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	15866.70	9842.83	855.43	7534.09	-654.78	6023.87	6023.87
Industri Pengolahan Lain	2025.10	1151.32	260.09	500.60	113.09	873.78	873.78
Jasa	-74.65	-69.45	-1.96	-3.15	-0.09	-5.20	-5.20
Total	17573.08	10800.26	721.99	8033.60	-538.79	6772.82	6772.82

Tabel 8
Analisis Shift-Share Ekspor Jepang dalam Skenario WTO+APEC

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Indonesia							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.16	-0.11	-0.05	0.00	0.00	-0.05	-0.05
Kehutanan	0.05	0.44	-0.26	-0.31	0.19	-0.39	-0.39
Peternakan & Perikanan	0.12	0.70	-0.51	-0.27	0.20	-0.58	-0.58
Pertambangan	-0.28	-0.14	-0.26	0.04	0.08	-0.14	-0.14
Industri Pengolahan							
Pertanian	-1.03	-2.37	1.28	0.15	-0.08	1.34	1.34
Tekstil & Pakaian Jadi	12.77	80.79	-30.27	-60.36	22.62	-68.02	-68.02
Produk Pengolahan	1792.1	2484.5					
Berbasis sumber daya	7	6	-15.40	-681.21	4.22	-692.39	-692.39
Industri Pengolahan Lain	165.69	291.76	46.81	-148.97	-23.90	-126.07	-126.07
Jasa	-16.95	-16.41	-2.07	1.36	0.17	-0.54	-0.54
	1952.3	2839.2					
Total	8	0	-0.73	-889.58	3.49	-886.82	-886.82
Malaysia							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.06	-0.17	0.10	0.02	-0.01	0.11	0.11
Kehutanan	-0.02	0.64	-0.42	-0.70	0.46	-0.66	-0.66
Peternakan & Perikanan	0.21	1.03	-0.91	0.76	-0.67	-0.82	-0.82
Pertambangan	-0.23	-0.20	0.04	-0.09	0.02	-0.03	-0.03
Industri Pengolahan							
Pertanian	-1.70	-3.47	1.68	0.18	-0.09	1.77	1.77
Tekstil & Pakaian Jadi	13.10	118.17	-90.90	-61.39	47.23	-105.07	-105.07
Produk Pengolahan	2615.8	3634.2					
Berbasis sumber daya	9	8	304.55	-1220.66	-102.29	-1018.39	-1018.39
Industri Pengolahan Lain	178.72	426.77	-104.11	-190.38	46.44	-248.05	-248.05
Jasa	-16.03	-24.01	5.71	2.98	-0.71	7.98	7.98
	2789.8	4153.0					
Total	8	4	115.73	-1469.26	-9.62	-1363.16	-1363.16
Filipina							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.07	-0.10	0.04	-0.01	0.00	0.03	0.03
Kehutanan	0.02	0.40	-0.23	-0.36	0.20	-0.38	-0.38
Peternakan & Perikanan	0.80	0.65	-0.25	0.66	-0.26	0.15	0.15
Pertambangan	-0.04	-0.13	0.09	-0.02	0.01	0.09	0.09
Industri Pengolahan							
Pertanian	-2.30	-2.20	-0.29	0.16	0.02	-0.10	-0.10
Tekstil & Pakaian Jadi	13.73	74.77	-46.67	-38.24	23.87	-61.04	-61.04
Produk Pengolahan	1467.3	2299.6					
Berbasis sumber daya	7	3	173.48	-935.19	-70.55	-832.26	-832.26
Industri Pengolahan Lain	139.43	270.04	-93.43	-56.85	19.67	-130.61	-130.61
Jasa	-13.26	-15.19	-1.10	2.83	0.20	1.93	1.93

*Pengaruh Liberalisasi Terhadap Perdagangan Bilateral Jepang dengan Cina dan Asean-5
(Nurchayaningtyas)*

Komoditi	AC	SE	ISE	CE	IE	AC-SE	ISE+CE+IE
Singapore							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.19	-0.24	0.02	0.03	0.00	0.05	0.05
Kehutanan	-0.11	0.91	-0.10	-1.04	0.12	-1.02	-1.02
Peternakan & Perikanan	-0.01	1.47	-1.41	-1.72	1.65	-1.48	-1.48
Pertambangan	-0.10	-0.29	0.23	-0.21	0.17	0.19	0.19
Industri Pengolahan							
Pertanian	-5.79	-4.96	-0.82	-0.02	0.00	-0.83	-0.83
Tekstil & Pakaian Jadi	-12.38	168.65	-128.79	-221.02	168.78	-181.03	-181.03
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	-1411.09	5186.73	322.40	6515.25	-404.98	-6597.82	-6597.82
Industri Pengolahan							
Lain	-74.19	609.07	-109.63	-699.54	125.91	-683.26	-683.26
Jasa	-36.34	-34.27	0.55	-2.67	0.04	-2.07	-2.07
Thailand							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.22	-0.17	-0.03	-0.02	0.00	-0.05	-0.05
Kehutanan	0.26	0.65	-0.40	0.04	-0.02	-0.39	-0.39
Peternakan & Perikanan	2.24	1.05	0.16	0.90	0.13	1.19	1.19
Pertambangan	-0.51	-0.21	-0.14	-0.10	-0.07	-0.30	-0.30
Industri Pengolahan							
Pertanian	-5.20	-3.53	-1.64	-0.02	-0.01	-1.67	-1.67
Tekstil & Pakaian Jadi	46.20	120.10	-79.02	14.94	-9.83	-73.90	-73.90
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	7213.69	3693.82	115.64	3300.90	103.33	3519.87	3519.87
Industri Pengolahan							
Lain	781.31	433.76	-14.56	374.69	-12.58	347.55	347.55
Jasa	-27.75	-24.40	-1.16	-2.08	-0.10	-3.35	-3.35
Total	8010.02	4221.07	18.84	3689.25	80.86	3788.95	3788.95
Cina							
Padi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Tanaman Lain	-0.56	-0.47	-0.08	-0.01	0.00	-0.09	-0.09
Kehutanan	4.66	1.82	1.42	0.80	0.62	2.84	2.84
Peternakan & Perikanan	4.48	2.94	2.93	-0.69	-0.69	1.54	1.54
Pertambangan	-0.39	-0.58	0.03	0.17	-0.01	0.19	0.19
Industri Pengolahan							
Pertanian	-10.41	-9.90	-0.21	-0.29	-0.01	-0.51	-0.51
Tekstil & Pakaian Jadi	826.02	336.96	375.65	53.62	59.78	489.06	489.06
Produk Pengolahan							
Berbasis sumber daya	15984.34	10363.35	-900.67	7142.40	-620.74	5620.99	5620.99
Industri Pengolahan							
Lain	2057.38	1216.95	274.92	461.30	104.21	840.43	840.43
Jasa	-72.42	-68.46	-1.93	-1.97	-0.06	-3.96	-3.96
Total	18793.10	11842.60	-247.94	7655.33	-456.89	6950.50	6950.50

5. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis daya saing ekspor ke Jepang dalam skenario WTO, APEC dan WTO + APEC menunjukkan bahwa Cina akan mengalami peningkatan kinerja ekspor, sementara negara-negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand dan Filipina) akan mengalami penurunan kinerja ekspor. Analisis sektoral menunjukkan bahwa Cina akan mendapatkan keuntungan terbesar dari ekspor produk tekstil dan manufaktur berbasis sumber daya alam. Meskipun negara-negara ASEAN mengalami kerugian dari liberalisasi perdagangan di pasar Jepang, tetapi Indonesia dan Filipina masih dapat berharap dari ekspor produk berbasis sumber daya alam, sementara Malaysia masih memiliki keunggulan dalam ekspor produk manufaktur berteknologi tinggi dan padat kapital. Singapore masih dapat berharap dari sektor jasa, dan Thailand masih unggul dalam ekspor produk pertanian olahan.

Analisis daya saing ekspor Jepang ke Cina dan negara-negara ASEAN-5 menunjukkan bahwa Jepang akan mendapatkan manfaat terbesar dari perdagangan bilateral dengan Cina dan Thailand. Pola perdagangan dalam semua skenario yang disimulasikan menunjukkan terjadinya peningkatan perdagangan intra industri, terutama dalam perdagangan produk tekstil ke Cina, dan produk manufaktur dengan Thailand.

Berikut ini disusun beberapa implikasi kebijakan berdasarkan hasil analisis simulasi :

1. Kebijakan perdagangan lebih diarahkan pada kebijakan yang mendorong peningkatan ekspor produk manufaktur yang berbasis sumber daya alam maupun produk manufaktur berteknologi dan padat kapital. Kebijakan tersebut dapat berupa pemberian insentif seperti pemberian fasilitas kredit ekspor, penurunan pajak ekspor dan kemudahan dalam birokrasi ekspor.
2. Mengupayakan penurunan proteksi sektor pertanian secara tahap demi setahap. Artinya penurunan proteksi tersebut tidak secara langsung dan tiba-tiba, mengingat kerugian yang cukup besar dari liberalisasi perdagangan sektor pertanian bagi daya saing ekspor produk pertanian dari negara-negara ASEAN-5 dan Cina.
3. Meningkatkan partisipasi dalam negosiasi kesepakatan multilateral dalam penurunan tarif dan subsidi ekspor di sektor pertanian, mengingat masih besarnya ketergantungan Indonesia, Filipina dan Thailand dalam ekspor produk-produk pertanian.
4. Meningkatkan fleksibilitas pasar tenaga kerja melalui peningkatan investasi yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai upaya untuk meningkatkan adaptasi pekerja terhadap realitas-realitas baru dalam perekonomian global.

DAFTAR PUSTAKA

- Devarajan, Shantayanan and Dani Rodrik (1989), "Trade Liberalization in Developing Countries: Do Imperfect Competition and Scale Economies Matter ?", *AEA Papers and Proceedings*, May : 283-287
- DeRosa, Dean A.(1993), "Sources of Comparative Advantage in the International Trade of the ASEAN Countries", *ASEAN Economic Bulletin* , Vol. 10 No. 1 July : 41-51
- Feridhanusetyawan, Tubagus dan Yose Rizal (1998), "Liberalisasi Perdagangan Dunia : Bagaimana Manfaatnya Bagi ASEAN", *Analisis CSIS*, Tahun XXVII, No. 3 :258 – 278
- Karseno, Arief Ramelan dan Tri Widodo (1997), "Efisiensi Teknis, Alokasi dan Skala Pada Golongan Produk Unggulan Industri", *KELOLA*, No. 16/VI:124-140.

Krugman, Paul R. and Obstfeld (1994), *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*, Edisi Kedua, diterjemahkan oleh Faisal H. Basri, PAU FEUI, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Maule, Andrew (1996), "Some Implications of AFTA for Thailand : A Revealed Comparative Advantage Approach", *ASEAN Economic Bulletin*, July, Singapore

Plummer, Micheal G. and Pearl Imada Iboshi (1994), " Economic Implications of NAFTA for ASEAN Members", *ASEAN Economic Bulletin*, November : 158 – 175

United Nations, *United Nations Statistical Yearbook for Asia Pacific*, beberapa edisi

Voon. Jan P. (1998), "Export Competitiveness of China and ASEAN in the US Market", *ASEAN Economic Bulletin*, March: 273 – 290